

Muhammad Zuhdi
Bobi Erno Rusadi

pi

ILMU PENDIDIKAN ISLAM

Konsep, Landasan,
dan Isu Kontekstual - Global



Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta:

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

ILMU PENDIDIKAN ISLAM

Konsep, Landasan dan Isu Kontekstual-Global

Muhammad Zuhdi
Bobi Erno Rusadi

Publica Indonesia Utama
2025

Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)

x + 226 Hlm; 15,5 X 23 cm

ISBN: 978-634-7386-58-8

Cetakan Pertama, Desember 2025

Ilmu Pendidikan Islam: Konsep, Landasan dan Isu Kontekstual-Global

Penulis : Muhammad Zuhdi, Bobi Erno Rusadi

Penyunting : Riska Oktavia

Penata halaman : M. Nur Alfian Halim

Desain cover : Adji Azizurrachman

copyrights © 2025

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All rights reserved

Diterbitkan oleh:

Publica Indonesia Utama, Anggota IKAPI DKI Jakarta 611/DKI/2022
18 Office Park 10th A Floor Jl. TB Simatupang No. 18, Kel. Kebagusan,
Kec. Pasar Minggu Kota Adm. Jakarta Selatan, Prov. DKI Jakarta
publicaindonesiautama@gmail.com

KATA PENGANTAR

Pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran Islam. Transmisi ajaran Islam dari waktu ke waktu dan dari generasi ke generasi memerlukan proses pendidikan. Selama ini, banyak orang memersepsikan pendidikan Islam hanya mengenai ajaran dan praktik keberagamaan untuk menciptakan orang-orang yang memiliki keimanan yang kuat dan taat beragama, sehingga pendidikan Islam dikonosasikan dengan pendidikan tantangan ajaran agama Islam. Padahal Islam juga sangat memperhatikan seluruh aspek kehidupan umat manusia.

Ilmu pendidikan Islam merupakan kajian tentang pendidikan umat Islam yang meliputi berbagai aspek kehidupan manusia. Ilmu pendidikan Islam melakukan sistematisasi proses transmisi pengetahuan, transformasi masyarakat muslim dan regenerasi umat Islam yang meliputi aspek ajaran agama, kehidupan sosial, dan pengetahuan tentang alam semesta.

Buku ini memberikan pengetahuan dasar tentang bagaimana sistematisasi pendidikan Islam itu dilakukan, dan bagaimana memahami pendidikan dalam perspektif Islam. Berbagai konsep pendidikan Islam mengenai komponen-komponen pendidikan dan bagaimana pendidikan Islam berdialog dengan zaman dan konteks sosial globalnya menjadi perhatian penting buku ini. Upaya menghubungkan pendidikan Islam dengan konteks sosial dan global merupakan *novelty* dari buku, yang menjadikannya berbeda dengan buku pendidikan Islam yang lain.

Terbitnya buku ini tidak lepas dari upaya yang berkesinambungan dari para penulis dan dukungan penuh dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada segenap pimpinan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, terutama Dekan dan Wakil Dekan bidang Akademik yang memfasilitasi penulisan dan penerbitan buku ini.

Semoga kehadiran buku ini bukan hanya menuliskan ulang teori-teori pendidikan Islam, tetapi juga memberikan pendekatan baru dalam memahami interaksi pendidikan di antara umat Islam.

Ciputat, 26 Desember 2025

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi.....	vii
Bab I	
Makna Pendidikan dalam Islam.....	1
A. Makna Pendidikan Islam: Tarbiah, <i>Ta'dib</i> , dan <i>Ta'lim</i>	1
B. Pergeseran Makna Pendidikan Islam.....	6
C. Relevansi Makna Pendidikan Islam dalam Kehidupan Modern.....	16
Bab 2	
Landasan Pendidikan Islam.....	23
A. Landasan Teologi (Al-Qur'an dan Sunah).....	23
1. Al-Qur'an sebagai Landasan Teologi Utama.....	24
2. Sunah sebagai Penjelas dan Implementasi Nilai Teologi	31
B. Landasan Filosofis Pendidikan Islam.....	37
1. Dimensi Ontologis: Hakikat Manusia dan Realitas.....	37
2. Dimensi Epistemologis: Sumber, Metode, dan Validitas dalam Pendidikan Islam.....	41
3. Dimensi Aksiologi: Nilai, Tujuan dan Orientasi Etis Pendidikan Islam	47
C. Landasan Historis dan Kultural Pendidikan Islam.....	52
1. Landasan Historis: Perkembangan Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah	53
2. Landasan Kultural: Interaksi Islam dengan Budaya Lokal ...	57
D. Landasan Yuridis Pendidikan Islam	61
1. Landasan Yuridis dalam Perspektif Islam	62
2. Landasan Yuridis dalam Perspektif Hukum Nasional Indonesia	65

Bab 3

Tujuan Pendidikan dalam Islam	73
A. Ragam Tujuan Pendidikan dalam Islam	73
B. Konsep Insan Kamil	81
C. Tujuan Pendidikan Islam dalam Konteks Globalisasi.....	86

Bab 4

Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam	91
A. Guru sebagai <i>Murabbi</i> , <i>Mualim</i> , dan <i>Muaddib</i>	91
1. Guru sebagai <i>Murabbi</i> (Pembina Spiritual dan Moral)	91
2. Guru sebagai <i>Mualim</i> (Penyampai Ilmu)	92
3. Guru sebagai <i>Muaddib</i> (Pemberi Adab dan Nilai Peradaban)	93
B. Tanggung Jawab Moral dan Sosial Guru.....	94
C. Profesionalisme Guru dalam Konteks Kekinian.....	97

Bab 5

Perspektif Islam tentang Peserta Didik	103
A. Hakikat Peserta Didik dalam Islam.....	103
B. Hak dan Kewajiban Peserta Didik.....	106
C. Psikologi Peserta Didik dalam Perspektif Islam.....	112

Bab 6

Kurikulum dalam Pendidikan Islam	121
A. Prinsip-Prinsip Kurikulum dalam Islam	121
B. Perkembangan Kurikulum Pendidikan Islam dari Masa Klasik hingga Modern	126
C. Kurikulum Integrasi dalam Pendidikan Islam	132

Bab 7

Teori Belajar dalam Islam	141
A. Teori Belajar Behaviorisme, Kognitif, dan Humanistik dalam Perspektif Islam	141
B. Teori Belajar Tokoh-Tokoh Muslim Klasik (Al-Ghazali, Ibn Sina, Ibn Khaldun)	148
C. Relevansi Teori Belajar Islam dengan Teori Modern.....	156

Bab 8

Metode Pembelajaran dalam Islam	165
A. Metode Klasik dalam Pendidikan Islam.....	166
B. Epistemologi Bayani, Burhani dan Irfani dalam Pendidikan Islam	167
C. Pendekatan Pembelajaran Modern dalam Pendidikan Islam...	169
D. Inovasi Pembelajaran Berbasis Teknologi dalam Pendidikan Islam	171

Bab 9

Evaluasi dalam Pendidikan Islam	173
A. Konsep Evaluasi dalam Pendidikan Islam	173
1. Landasan Filosofis dan Teologi.....	175
2. Tujuan Evaluasi dalam Pendidikan Islam.....	175
3. Prinsip-prinsip Evaluasi Islami	176
4. Evaluasi sebagai Proses Perbaikan Berkelanjutan	176
B. Metode dan Instrumen Evaluasi Pendidikan Islam	176
1. Metode Evaluasi dalam Pendidikan Islam.....	177
2. Instrumen Evaluasi dalam Pendidikan Islam.....	177
C. Perbandingan Evaluasi Tradisional dan Kontemporer dalam Pendidikan Islam	178

Bab 10

Institusionalisasi Lembaga Pendidikan Islam	181
A. Masjid, Zawiah, <i>Kuttab</i> , Madrasah, dan Pesantren.....	181
B. Perguruan Tinggi Islam: Klasik dan Modern	182
C. Transformasi Lembaga Pendidikan Islam	183

Bab 11

Pendidikan Islam dalam Konteks Pendidikan Nasional Indonesia	185
A. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia.....	185
B. Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional	188
C. Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam di Indonesia	191

Bab 12

Integrasi Keilmuan dalam Perspektif Pendidikan Islam	197
A. Epistemologi Keilmuan Islam	197
B. Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum.....	198
C. Model Integrasi Keilmuan di Perguruan Tinggi Islam	199

Bab 13

Isu-Isu Pendidikan Global dalam Perspektif Islam (1)	203
A. Globalisasi dan Tantangan Pendidikan Islam	203
B. Isu Multikultural, Toleransi, dan Perdamaian	204
C. Pendidikan Islam dan <i>Sustainable Development Goals</i> (SDGs) 205	

Bab 14

Isu-Isu Pendidikan Global dalam Perspektif Islam (2)	209
A. Pendidikan Islam di Era Digital dan Kecerdasan Buatan (AI)...	209
B. Isu Gender dalam Pendidikan Islam	210
C. Pendidikan Islam dan Tantangan <i>Post-Truth Society</i>	212
Penutup	215
Referensi.....	217
Tentang Penulis	225

BAB I

MAKNA PENDIDIKAN DALAM ISLAM

A. Makna Pendidikan Islam: *Tarbiah*, *Ta'dib*, dan *Ta'lim*

Dalam khazanah keilmuan Islam, pendidikan memiliki posisi fundamental karena ia merupakan instrumen utama dalam pewarisan ajaran Islam dari satu generasi ke generasi berikutnya. Diskursus pendidikan Islam tidak terlepas pada pandangan konsep pendidikan secara umum. Pandangan para ahli pendidikan Islam terkait dengan pendidikan Islam juga tidak terlepas dari definisi awal dari pendidikan itu sendiri. Secara umum pendidikan didefinisikan sebagai usaha pendidik untuk mengembangkan potensi jasmani dan rohani peserta didik agar berkembang secara maksimal. Ahmad Tafsir mengutip penjelasan Marimba menjelaskan bahwa pendidikan merupakan bimbingan atau arahan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik terhadap untuk mengembangkan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Tafsir, 2008).

Hasan Langgulung berpandangan bahwa pendidikan dapat dilihat dari dua perspektif. Perspektif pertama yaitu pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan potensi individu, sedangkan perspektif kedua yakni pendidikan merupakan usaha untuk mewariskan nilai-nilai budaya oleh generasi tua ke generasi muda, agar nilai-nilai budaya terus hidup dan berlanjut dalam kehidupan masyarakat (Langgulung, 2004: 38). Sementara itu, Omar Muhammad Toumy al-Syaibani mendefinisikan pendidikan sebagai proses mengubah perilaku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya melalui proses pendidikan. Beragam para ahli tersebut, cukup menjadi argumen untuk membahas kembali konsep pendidikan Islam sehingga memiliki distingsi antara pendidikan secara umum dengan pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam setiap pelaksanaannya (Al-Syaibani, 1978).

Pendidikan Islam tidak hanya dipahami dalam konteks transfer pengetahuan semata, melainkan juga sebagai proses pembinaan jiwa, pembentukan akhlak, serta pengembangan potensi insaniah yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Tafsir menjelaskan bahwa kata “Islam” dalam “pendidikan” memiliki nuansa pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang bernuansa Islam (Tafsir, 2008).

Dalam *First World Conference on Muslim Education* yang diselenggarakan pada tahun 1977 oleh Universitas King Abdul Aziz belum merumuskan secara jelas tentang definisi pendidikan Islam. Para peserta rapat membuat rumusan pendidikan Islam pada tiga istilah besar yaitu tarbiah, *ta’lim* dan *ta’dib*. Tiga istilah tersebut sering digunakan untuk mendeskripsikan pendidikan Islam. Ketiganya memiliki nuansa makna yang berbeda, meskipun saling melengkapi dalam kerangka praktik pendidikan.

Muhammad Naquib Al-Attas dalam bukunya *The Concept of Education in Islam* mendefinisikan ketiga istilah tersebut. Al-Attas menjelaskan bahwa *ta’dib* merupakan term yang paling tepat untuk menjelaskan pendidikan Islam. Al-Attas melanjutkan bahwa istilah *ta’dib* merupakan bentuk masdar dari *fi’il addaba* yang memiliki makna pendidikan. Dari kata *addaba* diturunkan juga kata *adabun*. *Adabun* memiliki makna pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hierarki sesuai dengan berbagai tingkat dan derajat tingkatan mereka dan tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kapasitas dan potensi jasmaniah, intelektual, maupun rohaniah seseorang (Al-Attas, 1979). Definisi *ta’dib* tersebut menurut Tafsir bernuansa filsafat. Definisi tersebut menghendaki bahwa pendidikan menurut Islam merupakan usaha agar seseorang menyadari, mengenali, serta memiliki kesadaran untuk mengakui eksistensi Tuhan dalam kehidupan ini.

Berbeda dengan pandangan Al-Attas di atas, Abdurrahman al-Nahlawi merumuskan definisi pendidikan Islam berangkat dari istilah tarbiah. Menurut al-Nahlawi, tarbiah berasal dari tiga kata. Pertama, yaitu *rabaa-yarbu* yang bermakna bertambah, bertumbuh. Hal ini sesuai dengan yang terdapat dalam QS ar-Rum ayat 39. Kedua, tarbiah berasal dari kata *rabiya-yarba* yang memiliki makna besar. Ketiga, tarbiah berasal dari kata *rabba-yarubbu* yang bermakna memperbaiki,

menguasai urusan, menuntun, menjaga, memelihara (An-Nahlawi, 1980). Beranjak dari ketiga kata tersebut, Abdurrahman al-Bani sebagaimana dikutip al-Nahlawi menyimpulkan bahwa tarbiah terdiri dari empat unsur. Pertama, menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang dewasa. Kedua, mengembangkan seluruh potensi. Ketiga, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan. Keempat, dilaksanakan secara bertahap (An-Nahlawi, 1980).

Berbeda dengan al-Attas dan al-Nahlawi di atas, Abdul Fattah Jalal sebagaimana dikutip Tafsir mengemukakan bahwa istilah *ta'lim* justru lebih universal dibandingkan istilah tarbiah. Dalam mendefinisikan term *ta'lim* ini, Jalal berlandaskan pada QS al-Baqarah ayat 30-34. Beranjak dari ayat tersebut, Jalal berkesimpulan bahwa dalam ayat-ayat tersebut termaktub di dalamnya pengertian bahwa *ta'lim* jangkauannya lebih luas daripada kata tarbiah.

Selanjutnya, Jalal juga mengutip Al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 151. Berdasarkan ayat tersebut, menurut Jalal dapat diketahui bahwa proses *ta'lim* lebih universal daripada tarbiah. Argumen beliau beranjak dari proses dakwah Rasulullah saw. dalam mengajarkan Al-Qur'an kepada kaum Muslimin, tidak terbatas pada sekadar mengajarkan kemampuan membaca saja, namun Rasulullah mengajarkan membaca Al-Qur'an yang secara simultan juga diiringi dengan proses kontemplasi yang di dalamnya terdapat pemahaman, tanggung jawab, dan amanah. Proses membaca seperti ini memberikan pengaruh positif kepada kaum Muslimin berupa *tazkiyah* (penyucian diri) dan memosisikan diri untuk berada pada kondisi yang memungkinkan untuk menerima hikmah. Hikmah ini tidak dipelajari secara parsial, namun harus secara komprehensif dan terintegrasi.

Muhamad Munir Mursi menjelaskan bahwa pendidikan Islam berkenaan dengan makna tarbiah berasal dari *raba-yarbu* yang bermakna tumbuh dan berkembang. Pendidikan Islam secara sempit bermakna menanamkan pengetahuan dan keterampilan melalui lembaga-lembaga pendidikan. Sedangkan dalam arti luas, pendidikan Islam adalah segala bentuk bantuan dan bimbingan untuk membantu berkembangnya akal, akhlak, jasmani, dan berusaha mencegah hal-hal yang dapat mengganggu proses perkembangan (Mursi, 1997).

Sementara itu, Abuddin Nata menguraikan bahwa uraian definisi pendidikan Islam mengarahkan pada tiga hal penting yaitu pendidikan Islam merupakan suatu kegiatan untuk mengembangkan potensi jasmani dan rohani, pendidikan Islam mendasarkan konsepnya pada nilai-nilai religius, dan adanya unsur takwa sebagai tujuan yang harus dicapai (Nata, 2003). Ramayulis menjelaskan bahwa istilah *tarbiah* tidak ditemukan dalam Al-Qur'an, namun terdapat padanan kata lainnya yang senada dengan term *tarbiah* di antaranya *rabb*, *rabbayani*, *murabbiy*, *yurbiy*, dan *rabbaniy*. Sementara dalam hadis, hanya ditemukan kata *rabbaniy*. Menurut Abdul Mujib sebagaimana dikutip Ramayulis beberapa padanan istilah tersebut memiliki makna yang sama, meskipun dalam konteks terdapat perbedaan (Nata, 2003).

Endang Saifuddin Anshari sebagaimana dikutip Azyumardi Azra bahwa pendidikan Islam memaknai sebagai proses bimbingan oleh pendidik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, dan intuisi), dan raga peserta didik dengan bahan materi tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah lahirnya generasi tertentu disertai evaluasi sesuai ajaran Islam (Azra, 2012).

Sementara itu, Haidar menjelaskan bahwa pendidikan Islam merupakan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia, dan alam semesta. Pendidikan Islam bertolak dari pandangan Islam tentang manusia. Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai dua fungsi yang sekaligus mencakup dua tugas pokok pula. Fungsi pertama, manusia sebagai khalifah Allah di bumi, makna ini mengandung arti bahwa manusia diberi amanah untuk memelihara, merawat, memanfaatkan, serta melestarikan alam raya. Fungsi kedua, makhluk Allah yang diberi tugas untuk menyembah mengabdikan kepada-Nya. Selain itu, manusia adalah makhluk yang memiliki potensi lahir dan batin. Potensi lahir adalah unsur fisik yang dimiliki oleh manusia. Sedangkan potensi batin adalah unsur batin yang dimiliki manusia yang dapat dikembangkan ke arah kesempurnaan (Haidar, 2012).

Senada dengan penjelasan di atas, Al Rasyidin mengemukakan bahwa pendidikan Islam merupakan proses pengembangan secara bersinergi pada aspek jasmani (*jismiyah*) dan rohani (rohaniah) seseorang secara kontinu dalam usaha untuk menyadarkan dan meneguhkan kembali perjanjian atau syahadat primordial manusia sehingga mereka mampu memosisikan diri dan eksistensinya secara tepat dan kontinu sebagai manusia yang memiliki tugas *abd* Allah (hamba Allah) dan *khalifah fi al-ardh* yaitu khalifah di muka bumi (Al Rasyidin, 2009).

Sementara itu, Jalaluddin mengemukakan bahwa konsep pendidikan Islam harus dirujuk dari berbagai aspek, antara lain aspek keagamaan, kesejahteraan, kebahasaan, ruang lingkup, dan aspek tanggung jawab. Maksud dari aspek keagamaan yaitu bagaimana hubungan Islam sebagai agama dengan pendidikan. Hal ini bermakna apakah ajaran Islam memuat informasi pendidikan hingga dapat dijadikan sumber rujukan dalam penyusunan konsep pendidikan Islam. Sedangkan aspek kesejahteraan merujuk pada latar belakang sejarah pemikiran para ahli tentang pendidikan dalam Islam dari zaman ke zaman, khususnya mengenai ada tidaknya peran Islam dalam bidang pendidikan dalam kaitannya dengan peningkatan kesejahteraan hidup manusia (Jalaluddin, 2010).

Selanjutnya yang dimaksud dengan aspek kebahasaan adalah bagaimana pembentukan konsep pendidikan atas dasar pemahaman secara etimologi. Aspek ruang lingkup diperlukan untuk mengetahui tentang batas-batas kewenangan pendidikan menurut ajaran Islam. Demikian juga, perlu diketahui siapa yang dibebankan tugas dan kewenangan untuk mendidik, yaitu siapa yang menurut ajaran Islam dibebankan kewajiban tersebut. Untuk mengetahui hal tersebut juga perlu digunakan pendekatan yang didasarkan pada aspek tanggung jawab kependidikan itu sendiri. Tanggung jawab dalam pandangan Islam sangat penting, sebab ia merupakan bagian dari amanat yang harus dilakoni oleh manusia.

Jalaluddin melanjutkan bahwa secara umum memang pendidikan Islam diarahkan kepada usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi fitrah manusia hingga ia dapat memerankan diri secara maksimal sebagai hamba Allah yang taat. Namun dalam realitasnya, manusia selaku makhluk individu memiliki

kadar kemampuan yang berbeda. Selain itu, manusia pun sebagai makhluk sosial menghadapi lingkungan dan masyarakat yang variasi. Karenanya Jalaluddin mendefinisikan pendidikan Islam secara khusus yaitu usaha untuk mengembangkan potensi manusia baik sebagai makhluk individu, maupun sebagai makhluk sosial secara bertahap sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya, jenis kelamin, bakat, tingkat kecerdasan, serta potensi spiritual yang dimiliki masing-masing secara maksimal (Jalaluddin, 2010).

Berdasarkan dari penjelasan di atas terkait dengan pendidikan Islam, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah usaha yang secara terstruktur oleh seorang pendidik untuk membantu mengembangkan potensi peserta didik, baik dari aspek jasmani, rohani, akhlak, keterampilan, serta kecakapan sosial agar terbentuk insan kamil (manusia) yang cerdas sehingga mampu menyadari eksistensinya sebagai hamba Allah (*abd Allah*) dan mampu mengaktualisasikan dirinya sebagai *khalifah fi al-ardh* (khalifah di bumi). Dengan demikian, tarbiah lebih menekankan pada dimensi pembinaan (*nurturing*), pengembangan fitrah, serta pendampingan dalam proses pertumbuhan manusia yang berfokus pada upaya mewujudkan keseimbangan perkembangan spiritual, akhlak, intelektual, dan jasmani. Sementara *ta'lim* berfokus pada penyiapan generasi yang siap menghadapi masa depan dengan kemampuan ilmu yang mumpuni, dan *ta'dib* berfokus penyiapan peserta didik yang kokoh kepribadiannya dengan akhlak dan budi pekerti yang luhur.

B. Pergeseran Makna Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sepanjang sejarahnya mengalami transformasi makna yang sangat signifikan seiring dengan perubahan sosial, politik, dan kebudayaan dalam masyarakat muslim. Pada masa awal Islam, pendidikan lebih dipahami sebagai proses pewarisan ajaran agama sebagaimana dipraktikkan oleh Nabi Muhammad saw. melalui halakah-halakah yang sederhana dan bersifat personal. Sistem pendidikan kala itu berorientasi pada penanaman iman, pembentukan akhlak, dan pembelajaran dasar-dasar Al-Qur'an serta sunah dalam konteks yang sangat praktis dan aplikatif. Bentuk sederhana pendidikan ini menunjukkan bahwa esensi awal

pendidikan Islam adalah pembentukan karakter dan pengembangan kesalehan individu melalui bimbingan langsung. Para sejarawan pendidikan Islam menegaskan bahwa fase ini merupakan fondasi bagi perkembangan institusi pendidikan Islam selanjutnya (Makdisi, 1981).

Pada masa klasik peradaban Islam, terutama abad ke-8 hingga ke-12, pendidikan Islam menjadi semakin kompleks seiring berkembangnya institusi formal seperti masjid, madrasah, dan perpustakaan besar. Pada masa ini, pendidikan Islam difokuskan pada *ta'lim*, yaitu pengajaran ilmu-ilmu agama seperti tafsir, hadis, fikih, kalam, dan tasawuf yang dianggap sebagai fondasi peradaban spiritual. Proses pembelajarannya sangat menekankan hafalan, transmisi sanad keilmuan, dan disiplin intelektual dalam memahami teks agama. Munculnya madrasah Nizhamiyah pada masa Nizham al-Mulk menjadi tonggak lahirnya pendidikan formal dengan kurikulum yang terstruktur dan sistem sertifikasi guru serta murid (Al-Attas, 1991). Dominasi ilmu-ilmu agama pada masa ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam berfungsi sebagai penjaga tradisi dan identitas keagamaan.

Dalam periode klasik tersebut, tradisi keilmuan berkembang melalui jaringan ulama dan institusi yang terhubung lintas wilayah seperti Baghdad, Damaskus, Bukhara, dan Kairo. Halakah tetap berfungsi sebagai pusat diskusi ilmiah, namun mulai muncul model pembelajaran yang lebih sistematis melalui pembagian tingkatan studi dan penggunaan teks baku. Pendidikan tidak hanya berlangsung di masjid, tetapi juga di rumah ulama, perpustakaan umum (*bayt al-hikmah*), dan pusat kajian filsafat. Dinamika ini mencerminkan bahwa makna pendidikan Islam mulai beranjak dari sekadar transmisi ilmu keagamaan menuju institusionalisasi intelektual yang lebih luas. Para ulama seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Ghazali turut memperkaya wacana tentang epistemologi dan metode pendidikan (Hitti, 2002).

Seiring perkembangan interaksi Islam dengan peradaban Yunani, Persia, dan India, pendidikan Islam mengalami perluasan orientasi keilmuan melalui gerakan penerjemahan besar pada masa Abbasiyah. Ilmu-ilmu rasional seperti filsafat, matematika, logika, kedokteran, dan astronomi masuk ke dalam wacana intelektual Islam dan menjadi bagian dari kurikulum pendidikan. Gerakan ini

melahirkan ilmuwan besar seperti Al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibnu Rusyd yang mengintegrasikan warisan pengetahuan Yunani dengan nilai-nilai Islam. Integrasi ilmu rasional ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam bersifat terbuka dan adaptif terhadap pengetahuan dari luar peradaban muslim selama tidak bertentangan dengan nilai tauhid (Nasr, 2007). Perluasan makna ini juga menandai bahwa pendidikan Islam mulai melihat ilmu duniawi sebagai bagian integral dari peradaban.

Pergeseran makna pendidikan pada masa Abbasiyah tidak hanya terkait integrasi ilmu rasional, tetapi juga meliputi penguatan sistem pendidikan yang lebih terorganisasi. Madrasah sebagai lembaga formal mulai memisahkan disiplin ilmu tertentu dan menyediakan beasiswa bagi para pelajar serta sarana penginapan. Selain itu, pendidikan pada masa ini menekankan aspek adab, etika, dan spiritualitas sebagaimana dijelaskan Al-Ghazali dalam *Ihya 'Ulum al-Din*, bahwa ilmu harus membentuk akhlak dan bukan sekadar memenuhi nalar (Al-Ghazali, 2000). Konsep adab ini menekankan bahwa proses pendidikan harus menempatkan sesuatu pada tempatnya secara tepat dan bermartabat. Dengan demikian, makna pendidikan Islam semakin berkembang menjadi proses yang mencakup intelektual, moral, dan spiritual.

Ketika dunia Islam memasuki masa kemunduran politik pada abad ke-13 hingga ke-17, pendidikan Islam juga mengalami stagnasi dalam banyak aspek. Banyak madrasah tetap mempertahankan kurikulum tradisional tanpa membuka ruang inovasi pada metodologi atau penguasaan ilmu-ilmu kontemporer. Akibatnya, pendidikan Islam lebih terfokus pada hafalan teks dan pengulangan tradisi tanpa kaderisasi ilmuwan yang mampu menjawab tantangan zaman. Para pemikir modern menganggap fase ini sebagai periode di mana pendidikan Islam kehilangan vitalitas kreatifnya (Rahman, 1982). Pergeseran makna pendidikan pada masa ini cenderung mengarah pada konservatisme epistemologi.

Memasuki era kolonial, pendidikan Islam menghadapi kontak langsung dengan sistem pendidikan Barat yang membawa paradigma sekularisme, positivisme, dan modernisme. Sekolah-sekolah modern yang didirikan pemerintah kolonial menekankan ilmu pengetahuan teknis, keahlian administrasi, dan kompetensi praktis

untuk kebutuhan birokrasi. Sementara itu, pesantren dan madrasah tradisional berfokus pada pemeliharaan ilmu agama tetapi minim dalam kemampuan adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan sains. Situasi ini memunculkan dikotomi ilmu secara tajam antara ilmu agama (*ulum al-din*) dan ilmu umum (*ulum al-dunya*) (Azra, 2012). Pergeseran ini berdampak mendalam pada orientasi pendidikan Islam hingga masa kini.

Dikotomi ilmu yang menguat pada masa kolonial membawa implikasi serius terhadap makna pendidikan Islam di dunia modern. Ilmu agama sering dipersepsikan lebih mulia, sedangkan ilmu umum dianggap sekuler atau tidak memiliki nilai religius. Padahal dalam tradisi klasik Islam, kedua jenis ilmu tersebut tidak pernah dipertentangkan, sebagaimana penjelasan Ibn Khaldun bahwa ilmu rasional dan ilmu keagamaan sama-sama penting untuk kemajuan peradaban (Ibn Khaldun, 2005). Dikotomi ini justru melemahkan kemampuan umat Islam dalam menghadapi perubahan global yang menuntut integrasi pengetahuan, teknologi, dan nilai spiritual. Oleh sebab itu, pergeseran makna pendidikan Islam pada masa kolonial dapat dinilai sebagai kemunduran epistemologi yang harus dikoreksi.

Di berbagai negara muslim, upaya pembaruan pendidikan mulai muncul pada abad ke-19 dan ke-20 dengan tokoh-tokoh seperti Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Muhammad Iqbal. Mereka mendorong rekonstruksi pendidikan Islam agar mampu mengintegrasikan ilmu modern dengan nilai-nilai keagamaan yang autentik. Muhammad Abduh, misalnya, menekankan pentingnya rasionalitas dalam pendidikan dan perlunya reformasi kurikulum madrasah agar tidak terjebak pada tradisi mandek (Abduh, 1993). Reformasi ini menunjukkan kesadaran bahwa pendidikan Islam harus terus berkembang sesuai tuntutan zaman. Dengan demikian, makna pendidikan Islam semakin bergeser menuju integrasi antara tradisi dan modernitas.

Dalam konteks Indonesia, pergeseran makna pendidikan Islam juga tampak jelas melalui integrasi model pesantren, madrasah, dan sekolah modern. Pesantren yang awalnya hanya mengajarkan kitab-kitab klasik kini mulai memasukkan kurikulum umum seperti matematika, sains, dan teknologi. Madrasah pun mengadopsi sistem sekolah modern dengan struktur jenjang yang mengikuti standar

nasional pendidikan. Pergeseran ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Indonesia mengalami modernisasi tanpa meninggalkan identitas tradisionalnya (Steenbrink, 1994). Modernisasi pendidikan Islam menjadi contoh bagaimana makna pendidikan Islam dapat berkembang secara adaptif.

Pada abad ke-20, para pemikir seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas menawarkan formulasi konseptual baru mengenai makna pendidikan Islam dengan istilah *ta'dīb*. Menurut Al-Attas (1991), pendidikan Islam tidak cukup dipahami sebagai tarbiah ataupun *ta'lim*, melainkan sebagai *ta'dīb*, yaitu proses penanaman adab yang memadukan ilmu, amal, dan moralitas. Konsep ini menolak pemisahan ilmu agama dan ilmu umum karena keduanya merupakan bagian dari tatanan kosmis yang berasal dari Allah. Makna pendidikan Islam dalam perspektif *ta'dīb* menekankan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan manusia beradab, bukan sekadar cerdas secara intelektual. Dengan demikian, makna pendidikan Islam bergeser menuju orientasi etis dan spiritual yang lebih holistik.

Sementara itu, sebagian pemikir lain seperti Abdullah Nashih Ulwan, Al-Abrasyi, dan An-Nahlawi lebih menekankan istilah tarbiah sebagai konsep yang mencakup pembinaan jasmani, akal, dan jiwa secara bertahap dan berkelanjutan. Konsep tarbiah menekankan pentingnya pengembangan seluruh potensi manusia melalui proses yang lembut, bertahap, dan berkesinambungan sebagaimana akar kata *rabba* yang bermakna menumbuhkan (Ulwan, 2007). Pergeseran makna yang menguatkan konsep tarbiah ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak lagi dipahami sekadar sebagai transfer ilmu, tetapi sebagai proses pembinaan karakter. Perspektif ini tetap relevan hingga masa kini terutama dalam pendidikan keluarga dan pembinaan moral. Dengan demikian, makna pendidikan Islam semakin menekankan aspek psikologis dan perkembangan manusia.

Selain tarbiah dan *ta'dīb*, istilah *ta'lim* juga tetap relevan dalam diskursus pendidikan Islam modern. *Ta'lim* merujuk pada proses pengajaran pengetahuan yang benar sehingga seseorang dapat memahami realitas sesuai perspektif Islam. Istilah ini sering direduksi pada aspek kognitif saja, padahal dalam tradisi Islam, *ta'lim* juga mencakup pembentukan sikap dan internalisasi nilai (Al-Abrasyi, 1993). Pergeseran makna pendidikan Islam yang menempatkan